

NAPAK TILAS SISTEM PENDIDIKAN ISLAM:

Determinasi Fakultas, Visi dan Strategi¹⁾

MB. Badruddin Harun²⁾

Rentang historis sistem pendidikan Islam amat panjang, menjulur dari ranah pendidikan Islam melalui sistem oral pada masa Nabi Muhammad saw. dan para sahabat, hingga sistem baca-tulis beberapa abad kemudian di wilayah-wilayah “asal” datangnya Islam, mulai dari Timur Tengah, Afrika Utara, Persia, al-Andalus (Spanyol Islam), hingga ke Asia Tenggara yang menjadi fokus kajian kita. Sepanjang sejarah Islam, tercatat beberapa Madrasah yang dianggap sebagai tempat pendidikan Islam awal. Adakah kesamaan fakultas keilmuan, visi dan strategi di antara mereka? Dan bagaimana madrasah-madrasah di era modern ini?

Dalam tulisan ini, penyusun sekedar ingin mengajak Sidang Pembaca yang budiman untuk berpikir secara dingin dan memahami fenomena-fenomena penting dalam rentang sejarah pendidikan Islam secara bijaksana. Lebih tepat lagi, untuk mengkritisi metode, visi dan strategi pendidikan dalam sejarah Islam, mulai dari masa Nabi Muhammad saw. hingga kini yang kita hadapi langsung di Asia Tenggara, khususnya Indonesia.

Canonical Divine Vision

Satu hal yang tak terelakkan dalam ajaran Islam, adalah wahyu yang pertama kali Allah SWT. turunkan kepada Nabi Muhammad saw.—yang tertuang dalam al-‘Alaq 1-

1) Makalah ini disusun setelah penulis bersama Tim Peneliti RIDEP Institute menyelesaikan penelitian *Mapping and Assessment of the Role of Pesantren to Develop Community Network and Peaceful Co-Existence in Indonesia* di 10 pesantren di 5 propinsi (Jawa Barat, Tengah dan Timur, Nusa Tenggara Barat dan Sulawesi Selatan), Agustus 2004 - Pebruari 2005, oleh Forum SEBANGSA, LP3ES dan AusAID; dan *The Genealogy of Islamic Education System in Indonesia* di 24 pesantren di 4 propinsi (Jawa Barat, Tengah dan Timur dan Sulawesi Selatan), Maret – Agustus 2005, oleh RIDEP Institute dan Friedrich Ebert Stiftung (FES).

2) Penyusun adalah alumni IAIN (kini UIN) Sunan Kalijaga, Yogyakarta dan Peneliti RIDEP Institute, Jakarta. Editor buku *Sufi-Sufi Merajut Peradaban* (Jakarta: Forum SEBANGSA, 2002), terjemahan dari karya James Winston Morris, *Orientations: Islamic Thought in a World Civilisation* (Sarajevo: El-Kalem, 2001), dan telah diluncurkan dalam Seminar “Understanding Religions and Religious Understanding” pada 16-19 Juni 2002 (di Jakarta, Medan, dan Yogyakarta), di mana Prof. James W. Morris —yang sengaja diundang penyusun— sebagai *keynote speaker*-nya.

5—adalah perintah untuk *membaca*. Perintah ini dipertegas pula oleh sebuah Hadits, *uthlub al-‘ilm min al-mahd ilâ al-lahd* (tuntutlah ilmu sejak dari ayunan ibu hingga ke Liang Lahat).

Untuk membakar semangat belajar umat Islam, khususnya mereka yang hidup pada masanya, Nabi Muhammad saw. pun melontarkan pernyataan *uthlub al-‘ilm walau bis sîn* (tuntutlah ilmu kendati di negeri Cina). Pada masa itu, Nabi tahu dan mengakui bahwa Cina telah membangun peradaban yang lebih maju ketimbang wilayah-wilayah lainnya.

Pada masa Nabi, sistem pendidikan oral menguasai ranah pendidikan Islam. Karenanya pula, metode hafalan menjadi andalan dan tumpuan sistem klasik ini. Tidak mengherankan bila para sahabat yang kuat hafalannya menjadi bintang dan jawaranya. Peran mereka ini sangat signifikan bagi terpeliharanya al-Qur’an sebagai *canon* pertama bagi ajaran Islam, juga Hadits-hadits Nabi.

Nabi Muhammad saw. mengalokasikan 22 tahun masa kerasulannya untuk menempa *Tauhîd* (Pengesaaan Allâh SWT.) dan 2 tahun sisanya untuk *Syarî‘ah* (aturan-aturan formal dan lahiriah dalam ajaran Islam).³⁾ Materi pendidikan Islam demikian ini menitikberatkan pada *tazkiyyah an-nafs* (penyucian *nafs*)⁴⁾ dan pembentukan *al-akhlâq al-karîmah* (budi luhur). Nabi pernah menegaskan dalam suatu Hadits, *ibda’ binafsik* (mulailah dari *nafs*-mu). Metode ini selaras dengan fakta bahwa manusia adalah makhluk Tuhan yang berdimensi ganda, *zâhir* (lahir) sekaligus *bâtin* (batin), dengan tiga instrumen (*‘aql*, *qalb-fu’âd-sirr*, dan *jasad*) sebagai pranata eksistensi dirinya.⁵⁾ Karenanya, manusia memerlukan pengetahuan-pengetahuan dan petunjuk-petunjuk religius dan Ilâhiyyah dalam ajaran Islam, yang memang telah menyuguhkan dua aspek sekaligus, yakni *syarî‘ah* (aturan-aturan formal dan aspek-aspek lahiriah) dan *haqîqah*

3) Istilah *syarî‘ah* secara umum menjangkau pengetahuan perihal kebenaran Tuhan (makrifat), pengembangan potensi kebaikan yang ada dalam diri manusia serta perilaku lahir yang ditunjukkan Tuhan dan didemonstrasikan oleh utusanNya. Masing-masing mempunyai metode pendekatan yang khas dan berbeda. Pendeknya kata hukum sepanjang ajaran kitab suci diletakkan dalam keseluruhan ajaran Allah sebagai hikmah (*wisdom*) yang lengkap. Lihat Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban, Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, cet. 2 (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992), hlm. 323-4. Definisi ini perlu kita cermati dan bandingkan dengan definisi William C. Chittick yang muncul lebih awal dalam karyanya *Ibn al-‘Arabi’s Metaphysics of Imagination: The Sufi Path of Knowledge* (Albany: SUNY Press, 1989), hlm. 170-1. Lihat juga Mohamad Muslehuddin, *Hukum Darurat Dalam Islam (Islamic Jurisprudence and The Rule of Necessity and Need)*, terj. Ahmad Tafsir, cet. 1 (Bandung: Pustaka, 1985), hal. 11-3.

4) Kata *nafs* dalam terminologi Tasawuf, merujuk kepada aktivitas *qalb*, lapisan hati yang terluar. Karena kata *qalb* berarti ‘bolak-balik’, maka dia memiliki dua aktivitas, yakni *nafs mahmûdah* (nafsu yang terpuji) dan *nafs madzmûmah* (nafsu tercela). Lihat Ibn al-‘Arabî, “Insyâ’ ad-Dawâ’ir”, dalam Henrik Samuel Nyberg, *Kleinere Schriften des Ibn al-‘Arabi* 2 bagian (Leiden: E.J. Brill, 1336/1919), II:21..

5) *Ibid.*

(aspek-aspek esensial dan batiniah).⁶⁾

Sistem ini berlangsung lama, lantas dielaborasi oleh para sarjana Muslim yang lahir beberapa puluh tahun pasca Rasulullah wafat. Usaha-usaha tersebut, pada akhirnya, mampu melahirkan banyak ahli *Tauhîd* sekaligus ilmuwan yang tidak sekedar menguasai ilmu-ilmu ke-Islam-an, tetapi juga menjadi *pioneer* dalam ilmu-ilmu kealaman dan humaniora, yang kelak menjadi pondasi utama bagi ilmu-ilmu dan teknologi mutakhir di era modern ini.

Pergolatan dan Masa Keemasan

Pergolakan internal yang, akhirnya, mempengaruhi sendi-sendi kehidupan masyarakat Muslim dunia hingga kini, berawal dari perseteruan antara faksi A'isyah dan Mu'awiyah yang bermula dari tuntutan yang mereka tujukan kepada faksi khalifah Ali bin Abi Thâlib r.a. *karamaLlâh wajjah*, untuk segera mengungkap pelaku pembunuhan khalifah Utsmân bin 'Affân r.a., yang berujung dengan perang dan pembunuhan.

Korban terbanyak dari aksi pembunuhan yang diawali perselisihan pendapat (*ikhtilâf*) ini adalah mereka yang berupaya untuk menerapkan ajaran Islam yang "hidup" dan kelak disebut *sûfi*. Para penguasa al-Muwahhidûn di Afrika Utara telah mengancam akan menyiksa para sufi yang mereka curigai menggerakkan para pengikut *tarîqah* untuk mengadakan perlawanan terhadap rejim penguasa yang merupakan para *bigot* atau *politico-jurist-theologian* yang ortodok dan intoleran. Para sufi menganggap rejim ini sebagai perampas kekuasaan Islam dan pelanggar *syarî'ah*.⁷⁾ Beberapa sufi berikut telah menjadi korban kekejaman rejim ini. Sebut saja Syihâb ad-Dîn Yahyâ bin Habasy bin Amirak Suhrawardî yang dijuluki *al-Maqtûl* atau *asy-Syâhid*, wafat dibunuh atas perintah al-Mâlik az-Zâhir.⁸⁾ Kekejaman Bani Umayyah dan Abbasiyah, memang, benar-benar telah banyak menelan korban di kalangan yang berupaya keras untuk menegakkan *Tauhîd* dan menolak kemungkaran. Ibn Qasî, misalnya, dibunuh pada 546 H/1151 M. Juga Ibn Barrajàn dan Ibn al-'Arîf, konon, diracuni oleh gubernur Afrika Utara, 'Alî ibn Yûsuf, setelah dikurung dalam penjara selama beberapa tahun.⁹⁾ Ibn Taimiyyah pun

⁶⁾ Pergolatan makna epistemik *syarî'ah* dan *haqîqah*, serta konsekuensi-konsekuensi logisnya dalam ajaran Islam bisa disimak dalam MB. Badruddin Harun, *Divine Teachings and Ibn Arabi's 'Irfân: Wihdat al-Syarî'a wa al-Haqîqa*, makalah untuk The Journal of Muhyiddin Ibn Arabi Society, Oxford, UK pada September 2004; dan *Perpaduan Syarî'ah dan Haqîqah Dalam Salat Menurut Ibn 'Arabi* (1988), skripsi untuk Fak. Syariah, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, tidak dipublikasikan.

⁷⁾ Ibn al-'Arabî, *The Bezels of Wisdom (Fuṣūṣ al-Hikam)*, terj. R.W.J. Austin (New Jersey: Paulist Press, 1980), hal. 6.

⁸⁾ Lihat Annemarie Schimmel, *Mystical Dimension of Islam* (Chapel Hill: The University of North Carolina Press, 1975), hal. 244-5.

⁹⁾ Lihat A.E. Affifi, *The Mystical Philosophy of Muhyid-Dîn Ibn al-'Arabî* (Cambridge: Cambridge University Press, 1939), hal. xvi.

dipenjara selama bertahun-tahun. Al-Hallâj, seorang sufi besar, digantung dan dibunuh oleh rejim ini secara sadis, hingga tubuhnya terpotong-potong.

Pertikaian-pertikaian tersebut, sebenarnya, dilatari oleh cara pandang dan tafsir yang berbeda perihal ‘kebenaran’ dan ‘ke-Islam-an’. Lantas menyeret umat Islam kedalam konflik yang berkepanjangan hingga sekarang, khususnya terkait dengan munculnya *claim* dan vonis. Pergulatan antara *menyebut* dan *disebut* demikian ini terjadi lantaran umat Islam kerap terjebak dalam *orthodoxy*. Perihal *orthodoxy* ini, Mohamed Arkoun, mengartikannya sebagai ‘sistem kepercayaan dan perwujudan *mitologis* yang melalui dan dengannya suatu kelompok sosial memahami dan membentuk sejarahnya sendiri.’ Kata ‘mitologis’ di sini menunjuk kepada adanya *tokoh* yang “*diyakini*” sebagai *figur/sosok* tauladan bagi kelompoknya. Lantas, setiap kelompok bersaing dengan kelompok-kelompok lain, baik untuk memperluas ruang lingkup dominasinya, maupun untuk melindungi diri dari serangan gerakan-gerakan yang dianggap sebagai “*imperialis*”.¹⁰⁾

Bani Umayyah *menyebut* kelompoknya sebagai *sunni*, ‘nama kecil’ atau sebutan lain dari istilah *ahl as-sunnah wa al-jamâ’ah* (pengikut sunnah Nabi serta para sahabatnya). *Claim* tersebut mereka maksudkan untuk memperoleh simpati dan legitimasi formal dari masyarakat Arab pada waktu itu agar menganggap bahwa mereka lah komunitas yang tetap setia mengikuti ajaran Nabi Muhammad saw. Sementara kelompok yang mereka anggap berseberangan dan kontra terhadap mereka *disebut* sebagai *syi’î* atau *syi’ah*. Padahal, kelompok ini menyebut dirinya sebagai *ahl al-’ismah wa al-’adâlah* (pengikut kesempurnaan dan keadilan), artinya mereka bermaksud untuk menegaskan bahwa mereka sangat menjunjung tinggi ke-sempurnaan (*ma’sûm*)-an dan mengikuti ajaran dan prinsip-prinsip keadilan Nabi.¹¹⁾

Pergulatan simbol-simbol *menyebut* dan *disebut* yang dilatari oleh *ortodoksi* ini masih menjadi polemik hingga kini. Ini terjadi lantaran Peradaban Fiqh ini menerapkan pendekatan Aristotelian yang bersifat lahiriah dan positivistik dalam menggagas kebenaran. Semua persoalan digagas melalui pola pikir ‘hitam-putih’, ‘salah-benar’ dan ‘sah-tidak sah’. Bahkan, setiap yang berbeda dengan pendirian dan pendapat mereka, *dianggap* sebagai “*lawan*.” Hal ini akan lebih berbahaya lagi bila dibumbui nuansa dan intrik-intrik politik. Padahal, Allah menciptakan dunia seisinya dengan beragam spesies dan varian makhluk hidup, karenanya pluralisme merupakan sesuatu yang mutlak dan tak terelakkan.¹²⁾

¹⁰⁾ Lihat M. Arkoun, “Gagasan-Gagasan Tentang Wahyu: Dari Ahl al-Kitâb Hingga Masyarakat Kitab” (The Notion of Revelation: From Ahl al-Kitab to the Societies of the Book), dalam *Studi Islam di Perancis: Gambaran Pertama*, terj. Rahayu S. Hidayat (Jakarta: INIS, 1993), hal. 38.

¹¹⁾ *Ibid.*, hal. 39.

¹²⁾ Penjelasan rinci dan analisis lebih lanjut bisa disimak dalam MB. Badruddin Harun, “Terjerat Islam

Marilah kita kembali ke fokus diskusi kali ini. Dalam sejarah Islam, tercatat ada beberapa *madrasah* tua yang pernah dibangun oleh umat Islam. *Madrasah* tertua menurut *Guinness Book of World Records* adalah al-Qarawiyyîn yang dibangun pada 859 M. dan terletak di samping Masjid Besar al-Qarawiyyîn di Fez (Marokko) yang lahir lebih dulu. Buku itu juga menyebutkan bahwa al-Azhar di Kairo (Mesir) dibangun pada 919 M. Para ahli sejarah Islam menyatakan bahwa *madrasah* pertama kali didirikan oleh dinasti Fatimiyah pada 1005 di Mesir. *Madrasah* ini memiliki para guru yang menguasai berbagai bidang ilmu. Para siswa diberi tinta, pena dan kertas secara gratis. Juga disediakan perpustakaan yang memadai. Yang menarik dari *madrasah* ini adalah adanya fakta bahwa pada 1045 perpustakaanya menyediakan 6500 judul dalam berbagai bidang pengetahuan, termasuk astronomi, arsitektur dan filsafat. Pada masa ini *Madrasah* mengajarkan materi-materi agama Islam dengan corak madzhab *Syi‘i/Syi‘ah*. Namun, Richard W. Bulliet menyangkalnya. Dengan berbekal data-data hasil penelitian yang dilakukan oleh G. Makdisi, ia menegaskan bahwa dalam sejarah pendidikan Islam dunia, *madrasah* yang tertua adalah Madrasah Miyan Dahiya yang didirikan oleh Abu Ishaq Ibrahim di Nishapur (Iran Timur Laut) pada 1009.¹³⁾ Kendati demikian, proses pengajaran berbagai bidang pengetahuan dalam dunia Islam, sesungguhnya, sudah berlangsung sejak jauh sebelum tahun-tahun itu. Di Turki, pendidikan Islam tradisional disebut *medresse* yang merupakan kata serapan dari *madrasah*. George Makdisi telah melakukan penelitian perihal sejarah lembaga-lembaga pendidikan Islam awal dan pengaruhnya terhadap universitas-universitas di Eropa pada abad pertengahan yang, pada umumnya, berafiliasi atau terkait dengan gereja.¹⁴⁾ Pemakaian kata *madrasah* untuk menyebut lembaga pendidikan Islam juga terjadi di negara-negara di wilayah Asia Selatan dan Tenggara.

Lahirnya *madrasah* sebagai lembaga pendidikan Islam, sesungguhnya, merupakan metamorfosis dari sistem pendidikan Islam tradisional yang telah berlangsung lama sejak abad kedua Masehi. Momentum yang menjadi *impetus* terkuat adalah dunia pendidikan dan pergulatan ilmiah yang tumbuh dan berkembang pada masa *renaissance* Islam (*Islamic Golden Age*), di abad pertengahan Hijriyyah/kesebelas Masehi. Di era ini, telah banyak berdiri pusat-pusat pendidikan Islam. Di al-Andalus ada di dua kota Cordoba dan Seville (kini Sevilla). Di Afrika Utara ada di Marakesh (Marokko) dan

 Fenomenal: Peradabah *Fiqh*,” dalam *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol.1, No.2, Juni 2003, International Institute of Islamic Thought (IIIT) Indonesia, dan bisa diakses secara online pada *link* berikut: www.geocities.com/jurnal_iiitindonesia/islam_fenomenal.htm dan www.dilibrary.net/images/topics/Terjerat.pdf.

¹³⁾ Richard W. Bulliet, *The Patricians of Nishapur: A Study in Medieval Islamic Social History* (Cambridge: Cambridge University Press, 1972), hal. 48.

¹⁴⁾ Hal ini diuraikan George Makdisi dalam dua karyanya yang berjudul *The Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam and the West* (Edinburgh, 1981) dan *The Rise of Humanism in Classical Islam and the Christian West: With Special Reference Scholasticism* (Edinburgh, 1990).

Aleppo (Suriah Utara). Di Persia ada di Isfahan (kini wilayah Iran), Nishaphur (Iran Timur Laut) dan Bagdad (kini Iraq). Di Asia Selatan ada di.

Madrasah-madrasah klasik tersebut banyak melahirkan tokoh-tokoh besar dalam sejarah Islam. Bahkan terdapat sederet sarjana muslim yang oleh para ahli sejarah pengetahuan dianggap sebagai peletak dasar pelbagai pengetahuan modern. Beberapa diantaranya adalah **Jâbir ibn Hayyân al-Azdî at-Tûsî as-Sûfi** (103-200 H./721-815 M.), perintis kimia Islam dan penemu teori Kesetimbangan dalam Ilmu Kimia (terutama Kimia Organik) yang menjadi dasar bagi pengembangan Kimia modern (industri obat-obatan) hingga kini. **Abû Naṣr al-Fârâbî** (258/870-339/950), atau Alfarabi, adalah tokoh pertama dalam dunia Islam yang mengklasifikasikan ilmu-ilmu secara lengkap, menggambarkan batasan-batasan dan benar-benar membangun fondasi sebagian cabang pengetahuan, sebagaimana yang tertuang dalam *Ihsâ' al-'Ulûm*— karena itu ia disebut “Guru Kedua”, setelah Aristoteles yang telah melakukan tugas yang sama. **Abû ‘Alî al-Husain ibn Sînâ** (370/980-428/1037), atau Avicenna, yang oleh bangsa Latin diberi gelar kehormatan *Syaikh ar-Râ’is*, “Pemimpin Orang-orang Bijaksana,” adalah filosof-ilmuwan Islam terbesar dan figur yang paling berpengaruh dalam bidang seni dan keilmuan, di Barat dia dikenal sebagai “*Prince of Physicians*” dan mendominasi ilmu medis selama berabad-abad, karena wawasan keilmuan, kefilsafatan dan ketuhanannya meninggalkan jejak dalam diri beberapa figur penting seperti Albertus Magnus, St. Thomas, Duns Scotus dan Roger Bacon. **Abû Raiḥân al-Bîrûnî** (362-442/973-1051) menyusun karya unik *Kronologi Bangsa-bangsa Kuno* membahas perihal kalender dan hari-hari besar bangsa-bangsa yang berbeda, juga menyuguhkan karya-karya di bidang fisika, geografi matematik, mineralogi, hampir setiap cabang matematika, astronomi dan astrologi selain karya-karya sufistik, bahkan tabel astronominya pun masih dipakai NASA dalam mengatur posisi dan tata letak satelit di ruang angkasa hingga kini.¹⁵⁾ Para alumni pendidikan Islam tradisional dan *madrasah*, yang jelas-jelas berasal dari kalangan bukan bangsawan, banyak direkrut oleh para *sulthân* (*leader of local government*) sebagai tenaga ahli pemerintah sepanjang masa dinasti Abbasiyyah—keturunan Muawiyah.

Sepanjang sejarah Islam, terdapat jejak-jejak para sarjana muslim yang bersinggungan langsung dengan dunia pendidikan Eropa (Yunani) sejak abad kedua Masehi. Peradaban Yunani sebagai pusat keilmuan pada waktu itu banyak memberi sumbangan keilmuan yang tak ternilai bagi dunia Islam. Beberapa sarjana muslim juga tercatat pernah mengenyam pendidikan dari guru yang berasal dari kalangan non-muslim. Al-Fârâbî, misalnya, pernah belajar Fisika kepada seorang ahli Fisika Kristen di Bagdad. Hal inilah yang mendorongnya untuk mencari murid dari kalangan Kristiani dan ia ajari

¹⁵⁾ Seyyed Hossein Nasr, *Science and Civilization in Islam* (New York: The New American Library, 1970), hal. 42-51.

Fisika di akhir hayatnya, sebagai ungkapan balas budi kepada gurunya tersebut. Persinggungan dunia pendidikan Islam dengan sistem pendidikan lain mencapai masa keemasan terjadi mulai dari era Jâbir ibn Ḥayyân, Abû Yûsuf Ya‘qûb ibn Ishâq al-Kindî (185-260/801-873), hingga era Abû al-Walid Muḥammad bin Aḥmad bin Muḥammad bin Aḥmad bin Rusyd al-Qurtubî al-Andalusî (520/1126-595/1198), nama Latinnya Averroes, pewaris pemikiran peripatetik Aristotelian yang sangat kental.¹⁶⁾

Madrasah dan Pesantren

Ranah *madrasah* di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari ranah *pesantren*. Pesantren lahir dalam komunitas yang multikultur. Berdirinya pesantren-pesantren di Indonesia diawali oleh masuknya Islam yang dibawa oleh para pebisnis dan pemilik kapital yang berasal dari Hadramaut (Arab Yaman) yang bergerak di bidang perdagangan, permodalan, dan pembangunan. Pada umumnya, mereka membawa faham *Sunnî (ahl as-sunnah wa al-jamâ‘ah)*/pengikut sunnah Nabi beserta para sahabatnya yang menjadi *mainstream* Islam hingga kini.¹⁷⁾

Perihal *pesantren*, Zamakhsyari Dhofier mendefinisikannya melalui tiga pilar utamanya, yakni *kyai (master/ulama/guru)*, *santri (student/fellow/murid)*, *pondok (accomodation/asrama)*, pengajaran kitab-kitab Islam klasik dan masjid. Pada mulanya, *pesantren* diartikan sebagai tempat para *santri* belajar atau menuntut ilmu kepada *kyai (religious master)*, meskipun kelak definisi ini berubah seiring perkembangan pesantren-pesantren itu sendiri.¹⁸⁾ Tentang mula pertama berdirinya pesantren, memang, ada perbedaan di antara para peneliti. Tetapi, menilik sejarah masuknya Islam ke Indonesia, khususnya Jawa, asal-muasal pesantren tidak bisa dipisahkan dari peran para Walisongo abad XV-XVI. Dalam masyarakat santri Jawa, Maulana Malik Ibrahim (wafat 1419, di Gresik, Jawa Timur), *sesepuh* Walisongo, dipandang sebagai *master of masters* di lingkungan pesantren-pesantren di Jawa.¹⁹⁾

Dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia, pemakaian kata *madrasah* untuk menyebut ‘sekolah Islam’ dilatari munculnya gagasan modernisasi pendidikan Islam oleh beberapa organisasi “modernis”, seperti Jami’at Khair, al-Irsyad, Muhammadiyah, dll., dengan mengadopsi sistem pendidikan kolonial Belanda. Misalnya, Abdullah Ahmad

¹⁶⁾ *Ibid.*

¹⁷⁾ Jan Schmidt, “Pan-Islamisme di Antara Porte, Den Haag dan Buitenzorg”, dalam Nico J. G. Kaptein (ed.), *Kekacauan dan Kerusuhan: Tiga Tulisan tentang Pan-Islamisme di Hindia-Belanda Timur pada Akhir Abad Kesembilan Belas dan Awal Abad Kedua Puluh* (Leiden-Jakarta: INIS, 2003), hal. 73.

¹⁸⁾ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Cetakan ketiga (Jakarta: LP3ES, 1984), hal. 44.

¹⁹⁾ KH. Saifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia* (Bandung: Al-Ma’arif, 1979), hal. 263.

mendirikan Madrasah Adabiyah yang kelak dirubah menjadi Sekolah Adabiyah pada 1915. Sekolah ini memakai seluruh kurikulum Hollandsch-Inlandsche School (HIS) Belanda dengan menambahkan pelajaran agama 2 jam sepekan. Hal serupa juga dilakukan Muhammadiyah dengan mendirikan Madrasah Muallimin dan Muallimat di Kauman, Yogyakarta. Kedua madrasah ini menerapkan seluruh kurikulum HIS dengan menambahkan materi “pendidikan agama”—oleh Muhammadiyah sendiri disebut *met de Qur’an*.²⁰⁾

Pada perkembangan selanjutnya, kata *pesantren* dipakai untuk menyebut lembaga pendidikan Islam yang diasramakan, sedangkan kata *madrasah* untuk menyebut sistem pendidikan di kelas dengan strata-strata—mengikuti kurikulum pemerintah (Depag) atau tidak—yang berjenjang. Biasanya setiap *pesantren* besar juga menyelenggarakan pendidikan dengan sistem *madrasah*.

Fakta dan Asa

Dari penelitian dan serangkaian diskusi dan seminar (nasional dan regional) yang telah kami lakukan, kami belum menemukan pesantren dengan sistem pendidikan madrasah yang mampu melahirkan para alumni sarjana-sarjana Muslim yang sehebat para ilmuwan yang lahir dari sistem pendidikan madrasah klasik pada masa lalu sebagaimana yang terpapar di atas.

Wilayah Asia Tenggara, memang, tidak termasuk rute yang dilalui para sarjana-sarjana Muslim terdahulu pada masa-masa kejayaan Islam. Wilayah ini hanya menjadi tujuan perdagangan dan penyebaran ajaran Islam. Sedangkan Asia Selatan, pernah menjadi rute yang dilalui para sarjana Muslim dalam mencari para ahli bidang-bidang keilmuan sebagai tempat belajar. Afganistan, Pakistan dan India memiliki latar historis kejayaan pendidikan Islam. Beberapa ulama besar Islam berasal dari wilayah ini, sebut saja Syed Abul Hassan bin Utsmân bin ‘Alî al-Hujwîrî (w. 1077, Afganistan).²¹⁾

Penyebab utama kemunduran pendidikan Islam adalah fakta bahwa umat Islam terseret ke dalam polemik *ikhtilâf* dalam bidang *kalâm* (teologi) dan *fiqh* (jurisprudensi) yang tiada usai hingga kini. Polemik ini tidak hanya menguras hampir sebagian terbesar energi, tetapi juga menyebabkan terjadinya pergeseran fokus kajian keilmuan, pemisahan antara ilmu-ilmu *Qur’âniyyah* (baca: agama) dengan ilmu-ilmu *‘aqliyyah* (sains), dan pengkotakan-pengkotakan komunitas Muslim menjadi berbagai faksi. Afganistan, Pakistan (dan India), dan Filipina adalah wilayah-wilayah yang paling akut. Sedangkan di Tailand Selatan, kondisi madrasah-madrasah (mereka menyebutnya *ponok*)

²⁰⁾ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Cetakan IV (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), hal. 36-9.

²¹⁾ Penulis *Kasyf al-Mahjûb*, karya sufistik pertama di Persia (kini masuk wilayah Afganistan).

sangat memprihatinkan. Satu *ponok* didirikan dan diajar oleh satu *Tuk Guru* (*Kyai* di Indonesia) yang hanya menguasai satu ilmu *Qur'âniyyah*. Fakta yang terjadi di Indonesia, sesungguhnya, tidak separah sebagaimana yang terjadi di wilayah-wilayah lain (Asia Tenggara maupun Asia Selatan). Kita hanya perlu peningkatan komunikasi untuk berbagi informasi, ide, pengetahuan dan pengalaman, juga *networking* tentunya. Pesantren-pesantren sebagai tempat bersemayamnya madrasah-madrasah (Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah, Ma'had 'Ali, dst.) harus lebih tangkas dalam menggagas perkembangan jaman, selain harus meningkatkan kualitas pendidikannya, baik yang terkait dengan tenaga pengajar, administrasi, kurikulum, sarana dan prasarana yang ada. Menengok keberhasilan-keberhasilan yang telah dicapai oleh para ilmuwan terdahulu, khususnya pada masa Keemasan Islam (*Islamic Golden Age*), adalah sebuah keharusan untuk memicu dan memacu semangat untuk lebih maju.

Kita *tidak* perlu harus silau dan terkagum-kagum terhadap kemajuan Barat, kendati bukan berarti anti-Barat. Modernitas tidak harus ditunjukkan dengan cara *meniru* pemikiran dan budaya Barat serta sikap *mengagung-agungkan* mereka. Kita perlu belajar pengetahuan dan kemajuan teknologi mereka, tetapi harus tetap dalam koridor nilai-nilai dan ajaran Islam. Intinya, kita harus *jujur* dan *bijaksana* dalam menerima kebenaran-kebenaran dan menyikapi kemajuan dari mana pun datangnya. Al-Qur'an telah menegaskan *fa ainamâ tuwallû fatsamma wajh Allâh* (Kemanapun kau hadapkan dirimu, di situlah wajah Allah).²²⁾ Samudera pengetahuan Ilahi itu amat luas tanpa batas, meminjam analogi Michel Chodkiewicz, "*Un Ocean sans rivage*" (*an Ocean without Shore*).²³⁾ Akankah kita masih ketinggalan jaman? **والله أعلم بالعالمين وأعيانها** (sungguh Allah Mahatahu atas alam seisinya berikut entitas-entitasnya).

²²⁾ Al-Baqarah (2) : 115.

²³⁾ Michel Chodkiewicz, *Un Ocean sans rivage: Ibn 'Arabi, le Livre et la loi* (Paris: Editions du Seuil, 1992). Lalu diterjemahkan Davis Streight ke dalam bahasa Inggris dengan judul *An Ocean Without Shore: Ibn 'Arabi, the Book and the Law* (Albany: SUNY Press, 1993).